

STUDENT'S INTERPERSONAL SKILLS BASED ON JAVENESSE CULTURE'S PERSPEKTIVE IN 4.0.

Sri Astutik

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang
sastutik751@gmail.com

M. Ramli

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang,
m.ramli25@yahoo.com

Abstrak

Tujuan dari pembahasan artikel tentang keterampilan interpersonal berbasis pada pespektif budaya Jawa dalam era revolusi industry 4.0 ini adalah untuk memaparkan tentang pentingnya keterampilan interpersonal dalam perspektif budaya Jawa dalam menyongsong era revolusi industri 4.0. Era revolusi mengisyaratkan adanya digitalisasi dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam era revolusi industri ini siswa dituntut untuk mengikuti perkembangan dengan tetap mengedepankan falsafah budaya Jawa khususnya agar siswa tetap memiliki benteng dalam menghadapi arus informasi global yang datang begitu cepat. Metode dalam pembahasan artikel ini adalah kajian konseptual tentang keterampilan interpersonal siswa ditinjau dari falsafah budaya Jawa dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Hasil pembahasan diharapkan dapat memperoleh gambaran tentang keterampilan interpersonal seperti apa yang diharapkan sesuai dengan budaya Jawa dalam menyongsong era revolusi industri 4.0.

Kata Kunci: keterampilan interpersonal, budaya jawa, revolusi industri 4.0.

Abstract

The purpose of the discussion of articles on interpersonal skills based on the perspective of Javanese culture in the era of industrial 4.0 revolution is to explain the importance of interpersonal skills in the perspective of Javanese culture in welcoming the era of industrial revolution 4.0. The era of revolution implies digitalization in various aspects of life. In this era of industrial revolution students are required to keep abreast of developments while promoting the philosophy of Javanese culture in particular so that students continue to have a fortress in the face of the rapid flow of information coming globally. The method in the discussion of this article is a conceptual study of student interpersonal skills in terms of Javanese cultural philosophy in the face of the era of industrial revolution 4.0. The results of the discussion are expected to get an idea of what interpersonal skills are expected to be in accordance with Javanese culture in welcoming the era of industrial revolution 4.0.

Keywords: interpersonal skills, javanese culture, industrial revolution 4.

Kajian ini dilakukan setelah penulis melakukan studi pendahuluan di lapangan. Studi pendahuluan dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku beberapa siswa. Hasil studi pendahuluan menunjukkan adanya beberapa kali kejadian salah paham, konflik dan perkelahian yang terjadi di lingkungan sekolah. Setelah dilakukan wawancara terhadap siswa, di dapatkan informasi yang melatar belakangi terjadinya salah paham, konflik dan perkelahian yang terjadi antar siswa tersebut antara lain: perbedaan persepsi tentang hubungan interpersonal antar siswa, adanya pemilihan kata yang kurang tepat ketika berkomunikasi dengan teman, adanya factor emosi dalam penyelesaian konflik, adanya kesalahan dalam menafsikan perilaku non verbal, adanya rasa tidak dihargai.

Sementara hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa ketrampilan komunikasi interpersonal siswa dapat ditingkatkan melalui bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, teknik permainan, *games social*. Model lain yang dikembangkan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal antara lain model bimbingan sebaya berbasis humanistic dan ketrampilan pemberian penguatan. Selain itu juga ditemukan adanya factor-faktor yang mempengaruhi ketrampilan komunikasi interpersonal antara lain : konsep diri, manajemen diri, minat belajar dan ketrampilan pemberian penguatan, prestasi belajar.

Berdasarkan analisis studi lapangan dan hasil penelitian sebelumnya maka penulis memperhatikan adanya factor lain dalam hubungan interpersonal yang belum diteliti yaitu factor multikultural. Sesuai dengan

pendapat Devito (2007:332) merumuskan bahwa salah satu elemen komunikasi interpersonal adalah etika, dalam hal ini etika dalam komunikasi yang dimaksudkan adalah moralitas dari tingkah laku pesan. Konselor sering berhadapan dengan siswa dengan latar belakang budaya yang berbeda (multicultural)

Penelitian yang dilakukan oleh Purnomo dan Harmiyanto (2016) menunjukkan bahwa Sebagian besar siswa memiliki keterampilan komunikasi interpersonal tinggi. Sebagian besar siswa memiliki kepercayaan diri tinggi. Terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri siswa kelas X SMAN Garum Kabupaten Blitar. Elmansyah (2015) meneliti tentang model bimbingan teman sebaya menunjukkan bahwa model bimbingan teman sebaya berbasis humanistik yang dikembangkan terbukti efektif meningkatkan keterampilan interpersonal siswa.

Penelitian lain dilakukan oleh Suparmo (2016) menunjukkan terdapat hubungan kemampuan manajemen diri dan kecerdasan interpersonal dengan kinerja guru MI se kecamatan Ampel dan Cepoga kabupaten Boyolali Tahun 2016. Selanjutnya Mufidah (2017) meneliti tentang komunikasi interpersonal dan keterampilan memberi penguatan menunjukkan bahwa ada hubungan antara komunikasi interpersonal dengan minat belajar, ada hubungan antara keterampilan memberikan penguatan dengan minat belajar dan ada hubungan antara komunikasi interpersonal dan keterampilan memberi penguatan dengan minat belajar.

Selanjutnya Fitria (2014) meneliti tentang pengaruh kemampuan interpersonal terhadap prestasi belajar menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan komunikasi interpersonal terhadap Prestasi belajar matematika siswa SMP Kemala Bhayangkari Medan Tahun pelajaran 2014/2015. Muflichah (2016) meneliti tentang hubungan kemampuan komunikasi interpersonal guru dengan prestasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar mata pelajaran fikh dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi interpersonal guru. Penelitian Pribadi (2015) menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok metode *games social* dapat meningkatkan komunikasi interpersonal

Tahun 2016, Saukani menyimpulkan hasil penelitiannya yaitu ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas VII semester I SMPN Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian Zuhara (2015) menunjukkan bahwa teknik sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Selanjutnya

penelitian Wahyuni & Sulaiman, dkk (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan interpersonal siswa dengan perilaku verbal *bullying*.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal siswa dapat ditingkatkan melalui bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, teknik permainan, *games social*. Model lain yang dikembangkan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal antara lain model bimbingan sebaya berbasis humanistik dan keterampilan pemberian penguatan. Dari penelitian sebelumnya telah ditemukan juga faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal antara lain : konsep diri, manajemen diri, minat belajar dan keterampilan pemberian penguatan, prestasi belajar.

Berdasarkan analisis penelitian sebelumnya maka penulis memperhatikan adanya faktor lain dalam hubungan interpersonal yang belum diteliti yaitu faktor budaya. Sesuai dengan pendapat Devito (2007:332) merumuskan bahwa salah satu elemen komunikasi interpersonal adalah etika, dalam hal ini etika dalam komunikasi yang dimaksudkan adalah moralitas dari tingkah laku pesan. Konselor sering berhadapan dengan siswa dengan latar belakang budaya yang berbeda (*multicultural*). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Geertz (1973); Maruyama (1992); Seeley (2000) menyatakan bahwa:

“Becoming a multicultural counsellor does not only mean gaining more knowledge of other cultures, but even more it means understanding the complex processes through which people become members of communities and societies and construct their worldviews, basic attitudes, values, norms, etc.”

menjadi seorang konselor yang multikultural bukan hanya mencakup pengetahuan tentang budaya konseli tetapi lebih dari pemahaman terhadap proses yang sangat kompleks bagaimana orang-orang menjadi bagian dari komunitas dan masyarakat dalam era revolusi industri dan pembentukan pandangan hidup yang mendasari sikap, nilai, norma dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut maka penulis akan melakukan kajian mendalam tentang keterampilan interpersonal siswa berbasis multikultural. Berdasarkan hal tersebut maka penulis akan melakukan kajian tentang keterampilan interpersonal siswa dalam perspektif budaya Jawa dalam era revolusi industri 4.0.

METODE

Metode dalam pembahasan artikel ini adalah kajian konseptual tentang keterampilan interpersonal siswa

ditinjau dari falsafah budaya Jawa dalam menghadapi era revolusi industry 4.0.

PEMBAHASAN

1. Keterampilan Interpersonal

a. Pengertian Keterampilan Interpersonal

Keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olah raga, dan lain-lain. Keterampilan atau *skill* adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olah raga. Menurut Reber (1998) yang dikutip oleh Muchibbin Syah dalam Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, menjelaskan bahwa keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan kesadaran untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan social merupakan hasil belajar, Keterampilan social adalah tingkah laku kompleks yang terdiri atas berbagai perilaku social tunggal (*single social behavior*). Tingkah laku manusia dapat dikaji menurut prinsip-prinsip *operant conditioning* (Skinner, 95 dalam Handarini, 2000 :47). Keterampilan social merupakan hasil belajar, Keterampilan sosial adalah tingkah laku kompleks yang terdiri atas berbagai perilaku social tunggal (*single social behavior*). Tingkah laku manusia dapat dikaji menurut prinsip-prinsip operant conditioni (Skinner, 95 dalam Handarini, 2000 :47).

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi dan memuaskan, penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan memecahkan masalah sosial yang dihadapi serta mampu mengembangkan aspirasi dan menampilkan diri, dengan ciri-ciri saling menghargai, mandiri, mengetahui tujuan hidup, disiplin, dan mampu membuat keputusan.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Keterampilan Interpersonal

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan interpersonal menurut Nashori, (2000:35) adalah:

- a. Eksternal ; kontak dengan orang tua, interaksi dengan teman sebaya, aktifitas dan partisipasi social
- b. Internal : konsep diri

c. Aspek-aspek dalam Keterampilan Interpersonal

Menurut Buhrmester dalam Nashori (2000) mengemukakan ada asepek dalam keterampilan

interpersonal, yaitu : (1) kemampuan untuk berinisiatif, (2) kemampuan untuk bersikap terbuka, (3) kemampuan untuk bersikap asertif, (4) kemampuan untuk memberikan dukungan emosional dan (5) kemampuan mengelola dan mengatasi konflik. Berikut ini akan dijelaskan:

- a. Kemampuan berinisiatif : yaitu kemampuan yang dimiliki individu untuk memulai suatu interaksi dengan lingkungan sosialnya. Bentuk perilaku yang menunjukkan kemampuan berinisiatif antara lain : meminta atau mengusulkan pada kenalan baru untuk melakukan aktifitas bersama, misalnya pergi bersama atau belajar bersama, menawarkan sesuatu pada kenalan baru yang terlihat menarik dan atraktif, melanjutkan percakapan dengan kenalan baru, menjadi individu yang menarik dan menyenangkan ketika berkenalan dengan orang lain, mengenalkan diri pada orang yang ingin di kenal
- b. Kemampuan untuk bersikap terbuka : yaitu kemampuan yang dimiliki individu untuk berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya, tanpa ada yang disembunyikan. Bentuk perilaku yang menunjukkan kemampuan untuk bersikap terbuka antara lain : mengemukakan hal-hal yang bersifat pribadi ketika berbincang-bincang dengan orang yang baru dikenal, mengatakan kepada sahabat hal-hal yang membuat merasa malu, mempercayai seorang kenalan baru dan membiarkannya mengetahui bagian dari individu yang paling sensitive, memberikan kesempatan pada teman yang baru untuk mengenali individu yang sebenarnya, melepaskan pertahanan diri untuk mempercayai seorang sahabat dan mengungkapkan secara terbuka kepada sahabat bahwa individu menghargai dan menyayangi.
- c. Kemampuan untuk bersikap asertif : kemampuan yang dimiliki individu untuk mengungkapkan semua perasaan yang ada dalam diri individu secara jelas disertai kemampuan mempertahankan hak-haknya dengan tegas.
- d. Kemampuan memberikan dukungan emosional kepada orang lain : kemampuan yang dimiliki individu untuk memberikan dukungan emosional yang mencakup kemampuan memberikan rasa nyaman dan ketenangan kepada individu lain, termasuk dalam hal ini adalah sikap empati.
- e. Kemampuan dalam mengatasi konflik : sikap-sikap untuk menyusun atau penyelesaian suatu

masalah dan mengembangkan konsep harga diri yang baru.

2. Perkembangan Sosial Remaja

a. Karakteristik Remaja

Siswa adalah individu yang berusia antara 12 - 15 tahun yang berada dalam satu lembaga dan melakukan hubungan interpersonal satu dengan lainnya. Siswa dalam hal ini ditinjau latar belakang gender, social ekonomi, suku dan pendidikan orang tua.

b. Perkembangan Sosial Remaja

Sejumlah karakteristik remaja yang menonjol menurut Alexander A. Scheineider (dalam Syamsu Yusuf, 2002;1999) menjelaskan penyesuaian sosial remaja sebagai berikut:

Di lingkungan keluarga ditandai dengan : menjalin hubungan yang baik dengan seluruh anggota keluarga, menerima otoritas orang tua dan mau mentaati peraturan orang tua, menerima tanggung jawab dalam batas norma keluarga dan berusaha membantu anggota keluarga. Di lingkungan sekolah ditandai menerima dan respek terhadap peraturan sekolah , berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, menjalin persahabatan dengan teman-teman sekolah, bersikap hormat dan patuh kepada guru dan semua personil sekolah dan membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya. Di lingkungan masyarakat, remaja diharapkan dapat : mengakui dan respek terhadap hak-hak orang lain, memelihara jalinan persahabatan dengan orang lain, bersikap empati terhadap kesejahteraan orang lain dan bersikap respek terhadap nilai-nilai, hukum , tradisi dan kebijakan masyarakat.

3. Budaya Jawa

a. Konsep

Sulasman (2013:20) mendefinisikan budaya adalah suatu cara yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya menjadi hal yang penting karena telah diakui secara luas bahwa budaya memberikan pengaruh terhadap karakteristik individu dan kelompok individu. Budaya meliputi berbagai hal mulai dari tradisi, kebiasaan nilai-nilai, norma, bahasa, keyakinan dan berpikir yang telah terpola dalam suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi serta memberikan identitas pada komunitas pendukungnya (Prosser)

b. Karakteristik Budaya Jawa

Empat komponen yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan, karena merupakan

satu kesatuan yang utuh. Empat komponen yang dimaksud yaitu : manusia, masyarakat, kebudayaan dan sejarah.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, terdiri dari berbagai suku, budaya dengan ciri budaya khas . Salah satu suku yang dimaksud adalah suku Jawa. Jawa merupakan salah satu suku yang memiliki keragaman budaya yang khas. Masyarakat Jawa umumnya mengaktualisasikan sikap dan perilaku hidupnya dan disamakan dan menggunakan simbol-simbol tertentu. Penyampaian sikap dan perilaku yang tidak jelas ini sebagai wujud dari kehalusan budi masyarakat Jawa. Orang Jawa menggunakan bahasa yang semu ketika menjaga jarak dengan sesamanya. Masyarakat Jawa umumnya selalu menjaga keharmonisan hubungan dengan sesamanya . Budaya diajarkan melalui pembiasaan dan penanaman nilai-nilai secara inklusif terintegrasi dalam pendidikan dalam keluarga. Sebutan *Mancanegari* digunakan untuk daerah yang berada diluar Yogyakarta Hadiningrat, yaitu Madiun, Kediri dan Malang. Tiga daerah ini merupakan masyarakat pinggiran yang memiliki kebudayaan khas dan berkembang di Jawa Mataram. Masyarakat *Mancanegari* memiliki kemiripan dengan *Negarigung* antara lain: tutur bahasa dan kesenian yang ditonjolkan , keagamaan yang kejawen. Masyarakat *Mancanegari* merupakan perpaduan antara *Negarigung* yang *snkretik* dalam keagamaan dipadu dengan budaya masyarakat pesisir.

c. Era Revolusi Industri 4.0

Pembahasan tentang era revolusi industry 4.0 pernah dibahas dalam surat kabar elektronik Jawa Pos.com (2019, 20 Maret) yang dikemukakan oleh Boyke, seorang politisi dari golongan karya. Boyke menjelaskan bahwa masuknya perkembangan baru di dunia teknologi dengan sebutan revolusi industry 4.0 memberikan tantangan bagi dunia pendidikan dalam menselaraskan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Hal ini penting agar budaya yang hadir di lingkungan masyarakat tidak tergerus oleh kecanggihan teknologi.

Karakter yang terbentuk diharapkan menjadi kepribadian menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati dan kejujuran serta tanggung jawab, piker (kecerdasan), raga (kesehatan dan kebersihan), rasa (kepedulian) dan karsa (keahlian dan kreativitas).

Sumber Nusabali.com (2018, 12 April) menyebutkan bahwa hasil LIPI menyatakan bahwa masyarakat Indonesia hanya 2% yang berkunjung ke museum dan 5% yang berkunjung ke tempat bersejarah. Semenjak menggunakan teknologi *virtual reality* diharapkan dapat meningkatkan minat masyarakat untuk berkunjung serta memberikan pengalaman dan pengetahuan baru.

d. Ajaran Budaya Jawa dalam Keterampilan Interpersonal dalam Era Revolusi Industri 4.0

Dalam falsafah Jawa keterampilan interpersonal disimbolkan dengan adanya jiwa kepemimpinan dalam diri seseorang. Seorang yang boleh dijadikan pemimpin hendaknya memiliki sifat-sifat yang tergambar dalam Falsafah Asta Brata dan berkaitan dengan nilai-nilai ideal dan supranatural. Berikut garis besar jiwa kepemimpinan dalam falsafah Asta Brata dan menurut nilai-nilai ideal dan supranatural. Penjelasan dari falsafah JAwa dapat dilihat dalam Tabel 1. Falsafah Jawa tentang Kepemimpinan

Tabel 1. Falsafah Jawa tentang Kepemimpinan (Sumber, Jawa Pos.com:2019)

Ajaran Budaya Jawa	Makna dan Peneraoan dalam Kehidupan	
	Makna	Penerapan dalam kehidupan
Asta Brata	.Laku Hambeging Surya (Surya = Matahari),	Pemimpin mampu menerangi dan memberkan energinya sehingga rakyatnya memiliki dinamika dalam kehidupan
	Laku Hambeging Candra (Candra = Bulan)	Pemimpin harus memberkan penerangan yang menyejukkan pada rakyatnya
	.Laku Hambeging Maruta (Maruta = Angin)	Pemimpin selalu memberikan kesegaran dan turun ke bawah untuk mengikuti perkembangan rakyatnya
	Laku Hambeging Bumi	Pemimpin selalu berbelas kasih kepada siapapun
	Laku Hambeging Baruna (Baruna = Samudera)	Pemimpin selalu bekerja keras tanpa pamrih untuk kesejahteraan rakyatnya
	Laku Hambeging	Pemimpin memiliki

Ajaran Budaya Jawa	Makna dan Peneraoan dalam Kehidupan	
	Makna	Penerapan dalam kehidupan
	Agni (Agni = Api)	wawasan yang luas dan mampu mengatasi setiap gejala dengan baik, penuh kearifan dan kebijaksanaan.
	Laku Hambeging Indra	Pemimpin memberikan kemakmuran rakyatnya dalam membawa kesejukan dan penuh kwibawaan
	Laku Hambeging Yama	mampu memberdayakan (<i>empowerment</i>) yang dipimpinnya, membuatnya menjadi lebih berarti
Nilai ideal dan supranatural	1.Menghormati dan Menjaga Aib Pimpinan (<i>kena cepet ning aja ndhisiki, kena pinter ning aja ngguroi, kena takon ning aja ngrusuhi</i>)	Seorang bawahan ada yang lebih pandai dari pimpinan , namun tetap menjaga kesopanan terhadap pimpinan
	2.Menempatkan Diri (<i>Ajining Diri Saka Pucuke Lati, Ajining Raga Saka Busana</i>)	Harga diri seseorang tergantung dari ucapanya dan kemampuan menempatkan diri sesuai dengan busananya(situasinya)
	3.Bersikap Tenang dalam menghadapi Masalah (<i>Aja Gumunan, Aja Kagetan lan Aja Dumeh</i>)	Pemimpin hendaknya merespon suatu permasalahan dengan tenang dan memikirkkan pemecahan permasalahan dengan cermat
	4.Menjadi Teladan yang Baik (<i>Kacang Mangsa Manggala Lanjaran</i>)	Berkaitan dengan bagaimana contoh sikap pemimpin akan berpengaruh pada rakyatnya
	5.Memiliki Sikap Dewasa dan Legawa (<i>Addamara Tanggal Pisan Kapurnaman</i>)	Seseorang yang mengalami pertikaian, kemudian dibawa ke pengadilan, selanjutnya proses dibatalkan dikarenakan kesadaran dari salah satu pihak
	6.Berani Berbuat Baik (<i>Bener Ketenger, Becik Ketitik, Ala Ketara</i>)	Semua perbuatan akan memperoleh ganjaran yang setimpal

Ajaran Budaya Jawa	Makna dan Penerapan dalam Kehidupan	
	Makna	Penerapan dalam kehidupan
	7. Bersikap Adil (<i>Denta Denri Kusumawarsa Sarira Cakra</i>)	Seseorang yang benar tidak bisa disalahkan. Seseorang yang salah tidak bisa dibenarkan
	8. Bersedia Mengalah (<i>Wani Ngalah Luhur Wekasane</i>)	Seseorang yang mengalah akan memperoleh kebaikan pada akhirnya
	9. Menjaga Kata-kata (<i>Aja Nomong Waton, Nanging Ngomongo Nganggo Waton</i>)	Seorang pemimpin hendaknya menjaga kata-kata dengan penuh pemikiran dan pertimbangan
	10. Jangan Jumawa dan Serba Bisa (<i>Aja Rumangsa Bisa, Nanging Bisa Rumangsa</i>)	Seorang pemimpin harus memiliki pengalaman melakukan sesuatu hal dan berhasil baru boleh menyatakan dirinya bisa melakukan hal tersebut
	11. Gemar Menyantuni Rakyat (<i>Curiga Manjing Warangken, Warangka Manjing Curiga</i>)	Pemimpin hendaknya memahami aspirasi bawahan dan mengenal dengan baik rakyatnya kemudian menyantuni rakyatnya dengan baik
	12. Mencintai Kehidupan Yang Rukun (<i>Rukun Agawe Santoso, Crah Agawe Bubrah</i>)	Masyarakat Jawa pada umumnya tidak menyukai konflik
	13. Tanpa Pamrih (<i>Sepi Ing Pamrih, Rame Ing Gawe</i>)	Seorang yang bekerja mengutamakan karya bukan materi yang di dapat dari hasil bekerja.
	14. Tidak Tergesa-gesa dalam Mengambil Keputusan (<i>Kebat Kliwat Ngangs Marakaka brakala</i>)	Seseorang mengerjakan sesuatu dengan cepat dengan tetap menjaga kualitas dan perhitungan yang matang.

Jika ditinjau dalam aspek keterampilan interpersonal siswa yang diindikasikan dalam lima aspek, maka dapat diselaraskan dengan falsafah Jawa berikut ini: 1) Kemampuan berinisiatif dapat diambilkan dalam falsafah Jawa yang berbunyi Laku Hambeging Agni (Agni = Api), Bersikap Tenang dalam menghadapi Masalah (*Aja Gumunan, Aja Kagetan lan Aja Dumeh*), 2) Kemampuan untuk bersikap terbuka dapat diambilkan dari falsafah Jawa yang berbunyi .Laku Hambeging Surya (Surya = Matahari), Memiliki Sikap Dewasa dan Legawa (*Addamara Tanggal Pisan Kapurnaman* dan Bersikap

Adil (*Denta Denri Kusumawarsa Sarira Cakra*), 3) Kemampuan untuk bersikap asertif dapat diambilkan dari falsafah Jawa yang berbunyi Laku Hambeging Yama dan Menjaga Kata-kata (*Aja Nomong Waton, Nanging Ngomongo Nganggo Waton*), 4) Kemampuan memberikan dukungan emosional kepada orang lain dapat dilihat dari falsafah Jawa yang berbunyi Laku Hambeging Indra, Laku Hambeging Yama Menempatkan Diri (*Ajining Diri Saka Pucuke Lati, Ajining Raga Saka Busana*) dan Menjadi Teladan yang Baik (*Kacang Mangsa Manggala Lanjaran*) dan 5) Kemampuan dalam mengatasi konflik dapat diambil dari falsafah Jawa yang berbunyi, Laku Hambeging Agni (Agni = Api), Bersikap Tenang dalam menghadapi Masalah (*Aja Gumunan, Aja Kagetan lan Aja Dumeh*), .Bersedia Mengalah (*Wani Ngalah Luhur Wekasane*) dan Tidak Tergesa-gesa dalam Mengambil Keputusan (*Kebat Kliwat Ngangs Marakaka brakala*).

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada beberapa pihak yang telah membantu dalam penyelesaian artikel ini., yaitu:

Dr. Ramli, M.A., selaku dosen pembimbing Bimbingan dan Konseling, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang
Dra. Khosyi'in, M. M. Pd, selalu Koordinator Guru Bimbingan dan Konseling di SMPN 11 Malang.

Seluruh teman-teman Off C Bimbingan dan Konseling, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang.

Seluruh teman sejawat di SMPN 11 Malang

PENUTUP

Simpulan

Pembahasan artikel ini menyiratkan adanya ciri khas keterampilan interpersonal siswa dalam perspektif Budaya Jawa, terutama berkaitan dengan jiwa kepemimpinan yang bisa diadopsi dari tokoh pewayangan Jawa dengan berbagai sifat dasar kepemimpinan tersebut. Mengingat semakin derasnya perkembangan era revolusi industry 4.0 maka dengan pembahasan artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang keterampilan interpersonal seperti apa yang diharapkan sesuai dengan budaya Jawa dalam menyongsong era revolusi industry 4.0

Saran

Pembahasan tentang keterampilan interpersonal berbasis pada perspektif budaya Jawa ini masih terbatas pada dua dasar falsafah yaitu astabrata dan nilai ideal dan supranatural. Untuk artikel berikutnya, perlu pengembangan materi dari berbagai sumber, untuk melengkapi pembahasan pada artikel berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. 2010. *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Devito, J.A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma.
- Elmansyah, T. 2015. *Model Bimbingan Teman Sebaya Berbasis Humanistik Untuk Meningkatkan Keterampilan Interpersonal Siswa*. Tesis tidak dipublikasikan. Semarang: Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
- Fitria, A. 2014. *Pengaruh Kemampuan Komunikasi Interpersonal Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Kemala Bhayangkari 1 Medan Tahun Ajaran 2014/2015*. *Jurnal MAntik Penusa*. 15 (1): 1-11.
- Handarini, Dany. M. 2000. *Pengembangan Model Pelatihan Keterampilan Sosial Bagi Siswa Sekolah Menengah Umum Terpadu*. Tesis : Tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang
- Hanurawan, F. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Iswan dan Herwina. *Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam dalam Era Milenial IR. 4.0*. Artikel disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi “Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0” tanggal 24 Maret 2018 (Tidak diterbitkan). Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia.
- Jawa Pos.com. *Era Revolusi Industri 4.0, Peran Pendidikan Karakter Amat Penting*. Edisi 12 April 2018. Diakses 20 Maret 2019
- Muflichah, I. 2016. *Hubungan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih di MIN Kabupaten Sleman*. *Jurnal Pendidikan Madrasah*. 1(1): 15-
- Munawaroh, S dan Lubis, R.M. 2015. *Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Kelas VII MTSN 2 Medan*. *Jurnal Diversita*. 2: 76-82
- NusaBali.com. *Dampak Kebudayaan Indonesia dalam Revolusi Industri 4.0*. Edisi 12 April 2018. Diakses 20 Maret 2019
- Purnomo, D. P dan Harmiyanto. 2016. *Hubungan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X SMAN 1 Garum Kabupaten Blitar*. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*. 1(2): 55-59
- Saukani. 2016. *Hubungan Konsep Diri dengan Kemampuan Interpersonal Siswa Kelas VII Semester Ganjil SMPN 1 Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Tahun Pelajaran 2016/2017*. Laporan Penelitian tidak diterbitkan. Lampung: STKIP Muhammadiyah Lampung
- Sulasman dan Gumilar, S. 2-13. *Teori-teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suparmo. 2016. *Hubungan antara Kemampuan Manajemen Diri dan Kecerdasan Interpersonal dengan Kinerja Guru MI se Kecamatan Ampel dan Cepoga Kabupaten Boyolali Tahun 2016*. Tesis tidak dipublikasikan. Surakarta: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri
- Tehnologi.id. 2018. *Keterampilan yang Perlu Kamu Miliki untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0*. Diakses: 13 Maret 2019.
- Wahyuni, A & Sulaiman, dkk. 2014. *Hubungan Kecerdasan Interpersonal Siswa dengan Perilaku Verbal Bullying di SD Negeri 40 Banda Aceh*. *Jurnal Pesona Dasar*. 15 (1) ; 1-11